



DUMMY BOOK

MODERASI BERAGAMA PADA ERA SOCIETY 5.0 DI PERGURUAN TINGGI

Studi Perbandingan
di UIN Fatmawati Bengkulu,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Basinun, M.Pd
Drs. H. Rizkan, M.Pd
Ellyana, M.Pd
Dra. Nurul Fadhilah, M.Pd



DUMMY BOOK

MODERASI BERAGAMA PADA ERA SOCIETY 5.0 DI PERGURUAN TINGGI

**Studi Perbandingan
di UIN Fatmawati Bengkulu,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Penulis:

**Dr. Basinun, M.Pd
Drs. H. Rizkan, M.Pd
Ellyana, M.Pd
Dra. Nurul Fadhilah, M.Pd**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat/Kontribusi Penelitian	7
E. Urgensi Penelitian	8
F. Keluaran Penelitian.....	8
G. Kajian Terdahulu	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Implementasi	13
1. Pengertian Implementasi	13
2. Tahapan Implementasi	14
B. Moderasi Beragama	15
1. Pengertian Moderasi Beragama	15
2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama	17
3. Indikator Moderasi Beragama	18
4. Moderasi Beragama di Era Society 5.0	21
5. Nilai-nilai Moderasi Beragama	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Metode Penelitian.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Instrumen Penelitian	35
E. Uji Kredibilitas Data	35
F. Teknik Analisis Data	36

G. Kesimpulan atau Verifikasi.....	37
H. Rencana Pembahasan.....	37
I. Tempat dan Waktu Penelitian	38
J. Luaran Penelitian.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Moderasi Beragama	39
1. Implementasi Moderasi Beragama Di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta	40
2. Implementasi Moderasi Beragama Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	51
B. Kesimpulan	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat 5.0 ditandai dengan keterbukaan akan teknologi informasi dan komunikasi. Revolusi industri society 5.0 terjadi sebagai dampak dari revolusi industry 4.0. Masyarakat pada era society 5.0 merupakan masyarakat yang berbasis teknologi dan berpusat pada manusia serta masyarakat yang setiap kebutuhannya disesuaikan dengan standar gaya hidup (life style) setiap masyarakat serta pelayanan produk dengan kualitas tinggi dan memberi rasa nyaman semua orang.

Dengan teknologi era society 5.0 ini terciptalah sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, jenis kelamin, usia, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan banyak orang. Masyarakat di era 5.0 menghadapi teknologi yang memungkinkan pengaksesan ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. (Nastiti & Ni'mal 'Abdu, 2020)

Salah satu akibat fundamental yang muncul dari revolusi industri 5.0 adalah pada unsur pendidikan. Teknologi yang berkembang begitu cepat dan kuat mendorong bidang pendidikan agar mampu beradaptasi terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Revolusi industri 5.0 akan mendatangkan tantangan yang perlu dikemas dan dipersiapkan secara intensif, agar seimbang dengan perkembangan zaman. (Sukarno, 2022)

Indonesia sebagai negara berkembang berhak untuk berperan secara aktif dan masif dalam mempersiapkan era society 5.0. Dunia pendidikan khususnya berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi era society 5.0. Dampak yang

secara tidak langsung timbul dengan adanya trend Society 5.0 ini, mendesak dunia Pendidikan untuk cepat tanggap menciptakan solusi. Perguruan Tinggi adalah salah satu lembaga pada sektor pendidikan yang berkontribusi pada pendidikan di Indonesia untuk mempersiapkan SDM berkualitas yang mampu beradaptasi menghadapi trend yang berkembang pada era Society 5.0.

Dalam menghadapi tantangan dan perubahan, perguruan tinggi tetap terus melaksanakan peran sebagai lumbung khasanah ilmu bagi masyarakat dengan menjalankan pendidikan, pengembangan serta diseminasi. Perguruan Tinggi juga berperan aktif dalam memecahkan berbagai permasalahan nasional. Tantangan ini menjadi berat ketika perkembangan teknologi digital dengan *artificial intelligennya* membuat informasi bisa diperoleh dengan mudah dan murah, serta data yang ada dengan mudah menjadi informasi.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Perguruan tinggi sebagai salah satu elemen mempunyai tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan masyarakat yang mandiri, maju, berdaya saing tinggi dan sejahtera, sesuai dengan visi Indonesia 2030. Untuk mewujudkan hal tersebut terutama di kancah internasional, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai peluang dan ancaman yang cukup serius dalam era society 5.0. Teknologi yang berkembang akhirnya menggeser aktifitas nyata menjadi aktifitas maya. Aktifitas yang dulunya dilakukan manusia di dunia nyata, kini beralih ke dunia digital. Penguatan moderasi beragama menjadi penengah di tengah keragaman dan tekanan arus perubahan fundamental akibat perkembangan sistem teknologi digital tersebut. Dampak arus disruptif tersebut terlihat

pada kehidupan keagamaan dan kebangsaan, sehingga penguatan moderasi beragama yang dimaksudkan adalah bagaimana masyarakat memiliki pemahaman yang tidak ekstrim serta moderat dalam beragama.

Moderasi beragama adalah menghindari berlebih-lebihan dalam mengamalkan agama, proses memahami dan mengamalkan ajaran agama harus dilakukan secara adil dan seimbang. Sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama, sehingga moderasi beragama diperlukan. Perilaku ekstrem yang mengatasnamakan agama akan melahirkan intoleransi, konflik, bahkan pertikaian yang akan menghancurkan peradaban.

Indonesia dengan masyarakatnya yang plural dan multikultural, membutuhkan sikap moderat dalam beragama ketika menghadapi era society 5.0. Moderasi beragama merupakan upaya untuk mengembalikan pemahaman dan praktik beragama yang sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia. Agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban, maka agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban. Dengan moderasi beragama, keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan akan terwujud. Penguatan moderasi beragama terlaksana dengan cara beragama yang tidak ekstrim, tidak berlebihan, tidak radikal, *excessive, tatharruf*.

Berbagai penelitian memaparkan adanya potensi radikalisme yang ditemui di kalangan muda dan mahasiswa. Oleh karena itu sangat penting melakukan penguatan dan internalisasi nilai-nilai agama kepada mereka. Perlu adanya benteng yang kuat serta upaya penanaman dan pengimplementasian moderasi beragama sejak awal, agar saat menjelajahi dunia digital dan berhadapan dengan ajaran dan ideologi radikalisme, tidak akan terombang ambing dan hilang kendali.

Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) dikatakan Azyumardi Azra, mudah di rekrut daripada mahasiswa perguruan tinggi keagaman Islam. Mereka lebih mudah terjaring gerakan radikal dan hal ini terkait dengan sudut pandang mahasiswa PTU yang cenderung melihat dan memahami agama hanya di permukaan dan hitam putih. Sedangkan mahasiswa pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan sehingga memiliki kecenderungan bersikap terbuka dan dikaitkan dengan berbagai sudut pandang dalam memahami ajaran Islam. (Anwar & Muhayati, 2021)

Namun dengan pesatnya perkembangan teknologi, bukan tidak mungkin bahwa mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam juga rentan terpapar radikalisme. Hal ini berdasarkan pada data yang dipaparkan oleh Setara Institut pada tahun 2019, bahwa ada 10 Perguruan Tinggi Negeri yang terpapar radikalisme. Perguruan Tinggi Negeri tersebut adalah ITB, UI, UGM, IPB, UNY, UNIBRAW Malang, UNRAM, UNAIR, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Murtadlo, 2019)

Survei nasional yang dihasilkan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z dipengaruhi oleh internet. Mereka yang memiliki akses internet jauh lebih besar yaitu sebanyak 84,94%, daripada yang tidak yaitu 15,06% siswa/mahasiswa. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet memiliki sikap moderat yang lebih dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses internet. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa mempelajari agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun web site. Terlihat bahwa generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. (RI, 2019)

Perguruan Tinggi Keagaman Islam adalah tempat untuk menimba ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan. Era society 5.0 menjadi tantangan sendiri bagi pihak perguruan tinggi untuk memberikan pengawasan kepada mahasiswa terutama kepada mahasiswa baru, pun tidak menutup kemungkinan pada mahasiswa lama. Mahasiswa baru yang masih polos mampu beradaptasi dengan cepat sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya, sehingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai peran signifikan dalam penguatan moderasi kepada masyarakat era 5.0.

Studi peneliti sebelumnya lebih fokus membahas mengenai pengarusutamaan nilai-nilai moderasi melalui ruang nyata, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mokhamad Mahfud dengan judul Pencegahan Ekstrimisme Melalui Penerapan Komunikasi Islam dalam Moderasi Beragama, bahwa penerapan komunikasi Islam menjadi basis moderasi beragama, dengan empat indikator utama moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap kearifan lokal atau tradisi masyarakat dengan komunikasi Islam berdasarkan sembilan formulasi dasar komunikasi Islam berupa komunikasi dakwah teologis (*qaulan azima*), komunikasi dakwah psikologis (*qaulan baligha*), komunikasi dakwah humanis (*qaulan karima*), komunikasi dakwah spiritualis(*qaulan layyina*), komunikasi dakwah rasionalis (*qaulan maisura*), komunikasi dakwah sosiologis (*qaulan ma'rufa*), komunikasi dakwah rekonstruktif (*qaulan sadida*), komunikasi dakwah qur'anik (*qaulan saqila*), komunikasi dakwah integralis (*qaulan ahsana*). Serta penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfih Gonibala dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada MataPelajaran Pai Dan Budi Pekerti di SMA Kelas X, bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui Integrasi

Experiential Learning atau metode belajar berbasis Pengalaman, serta Integrasi melalui *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang di implementasikan bersama oleh seluruh Unsur yang ada di dalam Sekolah. Pola integrasi ini merujuk kepada terbangunnya iklim lingkungan belajar yang berbasis moderasi beragama. Hal ini menandakan masih perlu intensitas yang lebih tinggi lagi dalam implementasi moderasi beragama. Masih belum banyak yang mengkaji tentang pemanfaatan ruang maya dalam pengarusutamaan moderasi beragama, padahal Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai peluang dan ancaman yang cukup serius dalam era society 5.0 dimana teknologi yang berkembang akhirnya menggeser aktifitas nyata menjadi aktifitas maya. Aktifitas yang dulunya dilakukan manusia di dunia nyata, kini beralih ke dunia digital.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, sehingga dianggap penting untuk dilakukan. Berdasarkan studi awal yang sudah dilakukan, sejauh ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Bengkulu belum tampak implementasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menjadi penting karena pengarusutamaan moderasi beragama telah digaungkan oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019 dan membuatnya terintegrasi dalam sistem perencanaan pembangunan Indonesia. Dengan demikian maka moderasi beragama seharusnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran di UIN Fatmawati Bengkulu. Dan untuk mendapatkan model penguatan moderasi beragama yang telah berjalan, maka perlu ada perbandingan dengan Perguruan Tinggi Kegamaan Islam yang lainnya seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti memilih UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta sebagai locus penelitian karena UIN Yogyakarta aktif dalam membangun moderasi

beragama. Di UIN Yogyakarta sudah dibangun Rumah Moderasi Islam. Disana mahasiswa pilihan dibina menjadi seorang hafiz, seorang ahli tafsir hadis bahkan mereka juga dibina untuk menguasai IPTEK. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta sebagai agen penyebar gerakan Islam Moderat aktif dalam mempersiapkan sarjana ulama zaman now.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana implementasi moderasi beragama di beberapa perguruan tinggi keagamaan islam, sehingga dapat menemukan model paling ideal dalam penerapan moderasi beragama di perguruan tinggi Keagamaan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi moderasi beragama di UIN Fatmawati Bengkulu dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil implementasi moderasi beragama di UIN Fatmawati Bengkulu dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi moderasi beragama di UIN Fatmawati Bengkulu dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Menganalisis hasil implementasi moderasi beragama di UIN Fatmawati Bengkulu dan UIN Sunan Kalijaga.

D. Manfaat/Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu khazanah dan memberikan kontribusi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam khususnya UIN Fatmawati Bengkulu. Hal ini diharapkan dapat menambah

wawasan mengenai implementasi moderasi beragama pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

E. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam penguatan dan pengembangan strategi implementasi moderasi beragama pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

F. Keluaran Penelitian

Luaran hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah dalam jurnal internasional bereputasi terindeks dan Dummy Book.

G. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Su'udin Aziz dan M. Jauharul Ma'arif dengan judul Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS. Penelitian ini melihat konsepsi Society 5.0 sebagai fenomena meleburnya dimensi teknologi virtual dengan dimensi nyata yang ditandai dengan terhubungnya berbagai tempat melalui akumulasi pemerataan informasi dan pengetahuan. Hal ini berimplikasi pada dinamika perubahan sosiologis masyarakat Indonesia yang memiliki ragam ras, suku, agama dan budaya, sekaligus memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam, khususnya PTKIS untuk memaksimalkan dan mengembangkan integrasi keilmuan sebagai metode dalam melihat keragaman tersebut secara arif dan bijak, serta dalam rangka penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai sebuah konsepsi yang bertujuan untuk menjaga keutuhan bangsa. Penelitian ini berdasarkan pada sebuah kasus pembuangan sesajen di salah satu tempat

di Kabupaten Lumajang yang viral di media sosial dan mendapatkan beragam reaksi dari berbagai kalangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research, tujuan penelitian untuk mengetahui peran PTKIS dalam penguatan moderasi beragama masyarakat era society dengan integrasi keilmuan. Hasil penelitian PTKIS mampu mengelola sumberdaya manusia yang ada dalam kampus dengan memperhatikan disiplin ilmu yang disampaikan, dengan selalui mengaitkan dengan wahyu serta dalil waqi'i dan wira'i, Masyarakat yang ada dalam PTKIS (mahasiswa, dosen, stakeholder kampus) mampu memanfaatkan era teknologi untuk menjadi penangkal dalam pemahaman pemahaman yang berat sebelah (tidak moderat), mampu membuat kecerdasan buatan dengan memperhatikan sikap yang terdapat pada manusia (mahasiswa), sehingga PTKIS mampu mengelola aspek pemikiran pada pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial serta penguatan dalam moderasi dalam beragama. (Aziz & Ma'arif , 2022)

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Rizal Ramadhan dengan judul Moderasi Beragama Dalam Keragaman Pada Perguruan Tinggi Umum di Era Society 5.0 : Strategi dan Implementasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi dan implementasi moderasi beragama dalam keberagaman di era masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengolahan data menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama di perguruan tinggi negeri yang memiliki keragaman. Kajian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam kebhinekaan di perguruan tinggi negeri memerlukan strategi tertentu dalam implementasinya di era masyarakat 5.0 yang penuh tantangan. Upaya penting dalam menerapkan moderasi

beragama saat ini ditujukan untuk menciptakan generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal, serta memperkuat toleransi antarumat beragama. (Ramadhan, 2022)

3. Penelitian dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0 yang dilakukan oleh Destriani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan. Penelitian bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik dan terarah serta berusaha untuk berpikir kritis untuk membentuk generasi muda yang berpikir global dan berprilaku lokal. Penelitian ini memaparkan bahwa moderasi beragama merupakan tindakan paling sempurna dalam menangani masalah di berbagai wilayah lokal yang memiliki keberagaman agama. Sedangkan pembelajaran agama Islam berusaha untuk memberikan bekal ilmu agama kepada peserta didik agar memiliki kemauan semangat belajar dan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Penelitian ini mengkaji komponen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dari segi kurikulum, pendidik, materi, media dan metode, dan evaluasi. (Destriani, 2022)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Chadidjah, dkk yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode *library riset*, Penelitian ini memaparkan bahwa Implementasi nilai-nilai moderasi agama sangat penting untuk di bahas, mengingat beberapa sekolah sudah dimasuki paham radikal dan ekstrim. Hal ini jika tidak segera diselesaikan, akan menyebabkan instabilitas bangsa. Bangsa ini akan terus bersiteru pada hal yang tidak terlalu prinsip. Implementasi nilai-nilai moderasi di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi

mempunyai landasan konsep yang sama yaitu wasthiyah, yang terdiri dari tawazun tasamuh, dan i'tidal. Saat ini nilai-nilai moderasi ditekankan pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan. Meskipun saat ini implementasi nilai moderasi masih *hidden* kurikulum, namun secara sikap, sekolah menjadikan sikap tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi prilaku yang wajib di lingkungan SD, SMP dan SMA. Sementara di lingkungan perguruan tinggi pembiasaan ini tidak kentara. (Chadidjah, Kusnayat, Ruswanti, & Arifin, 2022)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul A. dan Siti Muhayati yang berjudul Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. dan adanya evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya mata kuliah PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun sikap moderasi bagi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ajarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah dasar, menjadi peluang membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa sebagai generasi penerus. Membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU. (Anwar & Muhayati, 2021)

Beberapa penelitian terdahulu dalam pembahasan moderasi beragama dilakukan melalui metode kajian pustaka, dimana para peneliti mengkaji strategi dalam implementasi moderasi beragama melalui komponen pembelajaran/perkuliahannya. Namun peneliti ingin langsung meneliti bagaimana penerapan moderasi beragama melalui pengalaman langsung dengan terjun mengamati, berdiskusi dan berdialog dengan mahasiswa dan para dosen. Sehingga peneliti dapat menganalisis atau bahkan menemukan strategi baru yang dapat di terapkan dalam rangka penguatan moderasi beragama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi pada hakikatnya merupakan upaya memahami apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. (Mulyadi, 2015)

Ekawati menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya”. (Taufik & Isril, 2013)

Menurut Arinda Firdianti Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. (Firdianti, 2018) Nurdin Usman (Usman, 2012) mengatakan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara terperinci dan matang. Sedangkan menurut Guntur Setiawan (Setiawan, 2014) implementasi ialah proses interaksi antara tujuan dan tindakan, perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, serta perlu jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.

Menurut Solichin Abdul Wahab, implementasi diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu/pejabat-pejabat kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang mengarah pada

tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. (Wahab, 2012). Implementasi dirumuskan dengan *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu proses melaksanakan keputusan pelaksanaan (biasanya dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, perintah presiden atau dekret presiden) (Solihin, 2008)

Implementasi adalah segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam kurikulum. (Susilo, 2007) Nurdin Usman menyebutkan bahwa Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi dan tindakan serta terdapat mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, 2002).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

2. Tahapan Implementasi

Tahapan implementasi menurut Van Meter dan Van Horn ada tiga yaitu perencanaan, keteladaan, dan pelaksanaan itu sendiri. *Pertama*, perencanaan (Planning) merupakan proses penetapan tujuan,

pengembangan strategi, dan penguraian tugas serta jadwal untuk mencapai tujuan yang terarah dan sistematis agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efesie. *Kedua*, keteladanan (*Explary*) merupakan mensyaratkan komitmen untuk memberikan contoh terbaik dalam setiap tingkah laku seorang yang mau jujur dengan tidak dibuat-buat serta dapat menyikapi sebuah persoalan dengan bijak dan kesadaran penuh berusaha untuk tetap selalu konsisten. *Ketiga*, pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci. (Solihin, 2008)

Ada beberapa tantangan yang saat ini sedang dihadapi untuk menerapkan moderasi beragama. Diantaranya adanya perspektif, sikap dan perilaku yang ekstrim. Keharmonisan merupakan kondisi yang sama-sama diinginkan oleh banyak pihak, dan keharmonisan menjadi tujuan program prioritas moderasi. Bahkan moderasi beragama kini sudah tidak hanya dilakukan oleh Kementerian Agama, tapi semua kementerian harus mengimplementasikan materi atau nilai-nilai moderasi kepada seluruh karyawan. Pola dalam pengarusutamaan moderasi beragama sangat penting. Pola komunikasi pengarusutamaan keagamaan moderasi beragama salah satunya yaitu dengan mewujudkan keharmonisan bangsa agar terhindar dari perpecahan akibat perbedaan yang ada. Selain itu pelaksanaan moderasi beragama dilakukan melalui wawancara dan pendekatan komunikasi. (Abdul Rozak, 2023)

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berarti sesuatu yang terbaik. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang

tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebih saat menjalani ajaran agamanya. (RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019) Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. (RI, 2019)

Dengan realitas keberagaman masyarakat Indonesia, memicu terjadinya gesekan karena salah mengelola keberagaman. Memang, setiap bangsa atau kebudayaan masing-masing bangsa mempunyai budaya lokalnya sendiri, kearifan lokal yang asli atau unik. Agama pada dasarnya moderat. Kitab Suci Agama sebagai referensi keagamaan harus dipahami dengan baik dan benar, sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ketika kitab suci dimaknai, sarat dengan berbagai macam hal dan kepentingan maka tidak menutup kemungkinan munculnya sikap-sikap ekstrim. (Arifinsyah, 2020)

Maka moderasi beragama adalah sikap moderat memilih untuk bersikap, berperilaku dan bercara pandang yang tidak ekstremisme, tidak melebihi batas- batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu berada ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Dalam realitas majemuk di Indonesia, agama merupakan bagian penting untuk menentukan kerukunan nasional sebagai perwujudan umat beragama. Dengan kata lain, umat beragama mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, agama dihadapkan pada tantangan dalam melaksanakannya. Menjadi tanggung jawab umat beragama untuk mewujudkan makna agama dalam interaksi sosial. Saat ini disadari bahwa teknologi dalam modernisasi memberikan

ruang bagi seluruh umat beragama untuk mendapatkan pelayanan yang lebih luas. (Kawangung, 2019)

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsipnya dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Adil artinya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sambil melaksanakannya dengan baik dan cepat. Sedangkan berimbang artinya berada di tengah. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Hal ini akan menyebabkan orang rela membunuh sesama manusia atas nama Tuhan, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari ajaran agama. (RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019)

Moderasi beragama harus dibarengi dengan sikap berbudi. Seorang yang moderat harus berilmu dan mampu mengendalikan emosi, berakhhlak mulia, pemaaf, menjadi teladan, dan sanggup berempati. Ketika menghadapi masalah keagamaan, ia mampu mendahulukan rasa daripada emosi, dan mampu mengedepankan akal daripada otot.

Seorang yang moderat dalam beragama akan selalu berhati-hati ketika bertindak, tidak gegabah, dan selalu mempertimbangkan baik buruknya. Ia pun akan konsisten berada di tengah dan bukan berarti diam saja, melainkan dinamis dalam merespons situasi dengan cermat. Moderasi beragama dapat terwujud jika seseorang mampu memenuhi syarat berilmu, bijaksana, berbudi, pemaaf, dan berhati-hati.

Sebuah masalah serius yang perlu mendapat perhatian dari mahasiswa yaitu lahirnya eksklusivisme yang muncul dari dunia kampus. Idealnya, pendidikan agama sejak awal mengantarkan pada pemahaman yang inklusif sedini mungkin. Namun, mahasiswa mulai

tidak inklusif baik karena paham agama maupun karena asik dengan media sosial. Mereka mulai menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sikap eksklusif akan melahirkan sikap egois yang mengabaikan kebersamaan. Lebih buruk lagi jika sikap eksklusif justru disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama. Penyemaian radikalisme di lingkungan kampus ditengarai lahir dari kelompok belajar mahasiswa. Bukan dari mata kuliah agama yang diwajibkan kampus. Para senior dalam kelompok belajar tersebut mereproduksi pemahaman agama kepada anggotanya. Sedangkan dosen yang menguasai mata kuliah agama pada umumnya tidak banyak berperan melahirkan warna-warna radikal dalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Selain itu kemajuan teknologi informasi menambah berkembangnya paham keagamaan yang radikal. (Ade Arip Ardiansyah, 2022)

Beberapa upaya perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Pertama, perlu dibentuk pendidikan agama Islam yang bersifat nonformal di tingkat pendidikan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa untuk melakukan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama. Kedua, adanya penguatan pada dosen yang tidak mempunyai latar belakang di bidang agama, melalui diskusi rutin atau kursus singkat tentang moderasi Islam. Ketiga, dengan menghadirkan sosok atau dosen yang tangguh dalam bidang kajian Islam. Keempat, upaya penguatan kajian Islam yang bermuara pada moderasi Islam dikalangan dosen yang mengampu mata kuliah umum. (Imam Sujono, 2021)

3. Indikator Moderasi Beragama

Untuk memahami moderasi beragama secara benar dan memadai, setiap orang harus mengetahui indikator moderasi beragama itu sendiri.

Ada beberapa indikator moderasi beragama yang bisa digunakan sebagai acuan dalam berperilaku dan berperilaku beragama khususnya di Indonesia yang multikultural. Indikator moderasi beragama adalah: 1) menjunjung tinggi komitmen nasional; 2) bersikap toleran dan rukun; 3) ideologi anti kekerasan; 4) mengakomodasi budaya lokal; 5) dapat diterima oleh Akal atau bersifat rasionalis 6) kontekstual dan cenderung bersifat tekstual; 7) Terdapat ijтиhad pada asupan hukum yang bukan pada sumber utamanya. (Ade Arip Ardiansyah, 2022)

1) Komitmen kebangsaan

Yaitu menerima prinsip- prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya

2) Toleransi

Yaitu memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, untuk mengekspresikan keyakinannya, dan untuk menyampaikan pendapatnya, meskipun berbeda dengan keyakinanya. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berfikir positif. Toleransi adalah sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan..

3) Anti- kekerasan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara- cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara- cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenarannormatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsip dalam ajaran agama. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. namun ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. (RI, 2019)

Indikator dalam moderasi beragama, yaitu: komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan, dan adaptif terhadap adat atau budaya setempat. Indonesia yang maju adalah dampak akhir (outcome) yang diharapkan, kerukunan atau toleransi adalah hasil (output), moderasi beragama adalah hasilnya proses (process), intersubjektif keagamaan adalah pengetahuan (input), dan subjektivitas batin adalah sumber ilmu (sumber). Perlunya sinergisitas antara komitmen nasional dan agama, karena manusia mempunyai dua dimensi: zahir (luar) dan Batin (dalam). Upaya mewujudkan moderasi beragama harus dimulai dari hati (keselarasan batin) melalui dialog iman batin atau dialog subjek batin, yang kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk kerukunan masyarakat (eksternal) atau dialog antaragama. (Riyanto, 2021)

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa kuat praktik moderasi yang dilakukan seseorang, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan

perlu dikenali agar dapat mengambil langkah- langkah yang tepat dalam penguatan moderasi beragama. Mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, juga berarti menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba.

Religiusitas berdampak positif terhadap moderasi beragama. Orang-orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi. Ini berarti intelektualitas agama, ideologi, praktik publik, dan pengalaman keagamaan mendukung seseorang untuk menjadi cukup beragama (toleransi tinggi dalam beragama, komitmen nasional, dan mengakomodasi budaya lokal). Intoleransi beragama, rendahnya komitmen nasional, dan rendahnya akomodatif terhadap budaya lokal dapat dicegah jika seseorang menunjukkan keberagamaan yang tinggi. Seseorang yang memahami dengan jelas agamanya, memiliki praktik keagamaan yang baik, dan pengalaman yang lebih moderat dalam berpikir dan berperilaku. Religiusitas bukanlah satu-satunya variabel yang mendukung moderasi beragama: seks juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap moderasi beragama. berdasarkan data yang mewakili populasi dari 21 negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa perempuan sedikit lebih pluralistik dibandingkan laki-laki pada tingkat sikap, dan laki-laki lebih fundamentalis dibandingkan perempuan. Keterlibatan seorang mahasiswa dalam suatu organisasi tidak akan mempengaruhi status agama mahasiswa tersebut (misalnya moderat/ekstrim). (Imam Subchi, 2022)

4. Moderasi beragama di Era Society 5.0

M. Hashim Kamali dalam bukunya, *The Middle Path of Moderation in Islam*, memaparkan bahwa *moderate*, berarti

wasathiyyah, tidak dapat dilepaskan dari kata berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat berarti *confidence, right balancing, and justic*. Moderat bukan berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Tanpa keseimbangan dan keadilan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. (Priatmoko, 2018)

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru melalui masyarakat 5.0. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *internet on things* (internet untuk segala sesuatu), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), big data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna (Discourse et all, n.d.). (Aziz & Ma’arif , 2022)

Masyarakat 5.0 atau era society, memiliki perbedaan dengan masyarakat era 4.0. masyarakat era society ini memiliki keunggulan dalam bidang *human-centered, technology based* dan *artificial intelligence*. Ketiga keunggulan yang dimiliki masyarakat era society 5.0 ini juga pasti mempunyai sisi positif dan sisi negatif, sehingga masyarakat era society ini rentan dengan penyalahgunaan tentang hakikat beragama.

Terdapat beberapa rekomendasi dapat diterapkan sebagai langkah strategis memoderasi pergerakan mahasiswa di kampus. Pertama, Kementerian Agama dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi berkoordinasi dan berkolaborasi fokus pada program Islam

moderat dan kewarganegaraan dituangkan dalam bentuk Surat Keputusan Bersama (Surat Keputusan Bersama atau SKB). Kedua, kementerian harus mendorong para pemimpin lembaga tinggi untuk mendirikan pusat Islam moderat dan kebangsaan; meningkatkan pembinaan, melakukan pendampingan, dan melakukan supervisi berbagai kegiatan mahasiswa; melibatkan masyarakat/organisasi keagamaan dan tokoh agama yang moderat di lingkungan kampus atau institusi. Sejak awal, PTKI mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengembangkan Islam moderat, dalam skala terbatas pada pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya. Banyak hasil penelitian yang menegaskan masifnya radikalisme di dalamnya komunitas mahasiswa. Yang lebih mengejutkan lagi adalah tidak hanya mahasiswa perguruan tinggi negeri yang yang terseret ke dalam radikalisme dan terorisme, namun diskusi-diskusi keagamaan yang kritis dengan latar belakang seperti UIN dan IAIN juga bisa terseret ke dalam radikalisme dan terorisme. (Miski B. A., 2021)

Rhenald Kasali mengungkapkan ada tiga langkah yang harus dilakukan Pendidikan agama Islam di era society 5.0 ini. Langkah tersebut adalah :

1) Disruptive Mindset

Yaitu bagaimana manusia berpikir ditentukan oleh setting yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan agama Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Pemikiran ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam agar tidak terkesan selalu tertinggal. Selain itu saat ini masyarakat dituntut untuk segera dan real-time, menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

2) *Self-Driving*

Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudera disruption adalah organisasi yang memiliki sumber daya manusia bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan membuka diri, secara cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, dan tangkas dalam bertindak. Mereka pun waspada terhadap segala kemungkinan buruk, serta mampu bekerja secara efektif, efisien dan inovatif.

3) *Reshape or Create*

Adanya proses memodifikasi dalam pendidikan agama Islam di era society 5.0 diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak tertinggal perkembangan zaman. Genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh adalah mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. (Kasali, 2018)

5. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi yang dipandang prioritas, boleh jadi berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakat. Islam mengajarkan bahwa yang terbaik dari segala sesuatu adalah pertengahannya (awsath). Tujuh nilai dirumuskan oleh para ulama peserta KTT Bogor 2018, sementara dua nilai (anti kekerasan dan menghormati adat) berasal dari sumbang saran para ahli kepada Kementerian Agama. Kesembilan nilai moderasi atau wasathiyah itu adalah tengah-tengah (tawassuth), tegak-lurus (i'tidal), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), reformasi (ishlah), kepeloporan (qudwah), kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (la 'unf) dan ramah budaya (i'tibar al-urf).

Kesembilan nilai moderasi itu dipilih berdasarkan kepentingan membangun kualitas mental terbaik bangsa Indonesia. (Azis & Anam, 2021).

Berikut adalah nilai-nilai moderasi beragama:

1) Tawassuth

Yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindakan yang berada di tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Tawassuth adalah sikap menghindar dari pola pikir yang fundamentalis (kanan) dan liberalis, sekularis (kiri). Dasar dalam Al-Qur'an mengenai hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra' /17: 110 berikut ini:

الْحُسْنَى الْأَسْمَاءُ فَلَهُ تَدْعُوا أَيَا ۖ الْرَّحْمَنَ اذْعُوا اللَّهَ اذْعُوا
سَيِّلًا ذَلِكَ بَيْنَ أَ بَهَا ۖ جَهَرٌ

Artinya:

“Katakanlah wahai (Muhammad), serulah Allah dan serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.

2) I'tidal

Semua topik akidah dan amal tak lepas dari hakikat tauhid juga tak lepas dari keadilan. Bersikap proporsional atau adil menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap adil terdapat pada Q.S. Al-Maidah/5: 8 berikut ini:

يَعْرِمُكُمْ ۖ أَ شَهَادَاءِ اللَّهِ قَوْمِنَ مُؤْنِوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيُهَا
الَّهُ أَنْفَوْا ۖ لِلْقَوْمَ ۖ هُوَ أَعْدِلُوا ۖ تَعْدِلُوا عَلَىٰ شَنَآنٌ
خَيْرٌ اللَّهُ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

3) Tasamuh

Yaitu lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, dan juga bisa dipadankan dengan kata toleransi. Tasamuh adalah memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam menjalankan apa yang ia yakini dengan saling menghormati dalam konteks pemberian/legitimasi. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap tasamuh tercantum dalam Q.S. Yunus/10: 99

شَاءَ

جَمِيعًا كُلُّهُمْ أَلَّا رُضِّ

مُؤْمِنٍ يَكُونُوا حَتَّىٰ النَّاسَ

Artinya:

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman semuanya?”

4) Qudwah

Kata al-quduwah berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain (keteladanan). Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap al-qudwah tercantum dalam Q.S. AlAhzab/33:21

اللَّهُ

الْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا

أَكْثَرًا اللَّهَ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

5) Ishlah

Upaya untuk menghilangkan kerusakan dan perpecahan antar manusia dan melakukan perbaikan, sehingga tercipta kondisi yang damai, aman dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Dapat juga diartikan sebagai perubahan aktifitas dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap ishlah terdapat pada Q.S. Al Baqarah/2:182

فَلَا عَلَيْهِ بَيْنَهُمْ
رَّحِيمٌ
اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya:

“(Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

6) Musyawarah

Mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain sebagai upaya menghindari otoritas pendapat dan pemaksaan kehendak. Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap musyawarah tercantum dalam Q.S. Asy Syura/42:38

بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمُ الْأَصْلَوَةُ وَأَقَامُوا لِرَبِّهِمْ أَسْتَجَابُوا الَّذِينَ
يُنْفِقُونَ رَزْقَهُمْ

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan mereka dan mendirikan shalat. Sedang urusan mereka (diputuskan)

dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

7) Muwathanah

Pemahaman dan penerimaan eksistensi negara/bangsa (nation-state) yang pada akhirnya akan menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada.

8) Al-la'unf

Mengutamakan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan dengan menolak tindakan kekerasan serta menolak tindakan perusakan. Alla'unf adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati ekspresi beragama yang berada di tengah-tengah realitas perbedaan dalam keragaman masyarakat.

9) I'tiraf bil 'urf

Pengakuan tentang apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat mereka dengan hal itu, baik berupa perkataan, perbuatan atau hal yang ditinggalkan.

Kesembilan nilai tersebut saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain serta tidak terpisahkan. Maka diperlukan strategi yang tepat agar moderasi beragama dalam keragama dapat diarusutamakan pada PTU khususnya. Kaitannya dengan era society 5.0 yang segala sesuatunya serba digital. Sehingga diharapkan dengan penyampaian moderasi beragama di dunia digital dapat menjadi penyeimbang kontra narasi yang tercipta untuk melahirkan framing beragama yang substantif dan esensial. (Ramadhan, 2022)

Moderasi beragama ini bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat jika mengikuti pandangan Islam bahwa komunikasi adalah bukan hanya soal akhlak antar sesama manusia tapi lebih dari itu. Kata-kata yang datang dari mulut seseorang mencerminkan keimanannya. (Mokhamad Mahfud, 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditentukan di lapangan. (Sugiyono, 2011)

Metode penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Dan diakhiri dengan membuat laporan dalam struktur yang fleksibel. (Creswell, 2012)

Tujuan penelitian kualitatif adalah mencapai pemahaman bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya; memberikan makna; dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya. Penelitian kualitatif ingin memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal (*perspektive emic*), bukan pandangan peneliti sendiri atau pandangan eksternal (*perspective etic*).

Penelitian kualitatif, sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku dengan prinsip-prinsip mendasar dan mencolok atas kehidupan

manusia, sehingga analisis terhadap gejala-gejala tersebut tidak harus menggunakan kebudayaan yang bersangkutan sebagai kerangka acuannya. Gejala-gejala sosial dan budaya dianalisi dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, dan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori yang objektif. (Gunawan, 2013)

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor (1975:5) Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:3), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. (Nugrahani, 2014)

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif untuk mencari jawaban tentang sebab-akibat, dengan cara menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. (Nazir, 2005)

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda,

atau dua waktu yang berbeda. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2014) Dra. Aswani Sudjud menjelaskan bahwa penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, dan kelompok. Serta membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, orang, peristiwa atau terhadap ide-ide. (Arikunto, 2010)

Metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dengan menggunakan metode komparatif peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu. Metode komparatif atau perbandingan merupakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendikiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.. (Hudson, 2007)

Peneliti dapat memahami bahwa studi komparatif adalah penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya. Dan penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara implementasi moderasi beragama di UIN Fatmawati Bengkulu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunug Djati Bandung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen penelitian dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,, Kualitatif, dan R&D, 2014) Metode wawancara adalah proses memperoleh tujuan penelitian dengan cara tatap muka untuk tanya jawab antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. (Bungin, 2013)

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah, dilaksanakan secara bebas, namun kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan oleh pewawancara. (Bungin, 2013) Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara semistruktur (*semistructure interview*) kepada informan, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana pelaksannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, 2011)

Hasil wawancara masih berupa data mentah. Data mentah ini perlu diolah agar dianggap bersih dari hal-hal yang mengganggu seperti salah mencatat, salah kode, dan lain-lain. Pengolahan data adalah proses untuk memperoleh data yang berasal dari data mentah

dengan menggunakan rumus tertentu.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terarah terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. (Widoyoko, 2014) Observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. (Sugiyono, 2014) Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. (Riyanto, 2010). Maka observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan, disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran.

Jenis-jenis observasi :

1. Observasi partisipan

Adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan akan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

2. Observasi non partisipan

Adalah jika observer tidak ikut berpartisipasi dalam kehidupan observee.

3. Observasi sistematik (*Structured observation*)

Apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen dalam pengamatan.

4. Observasi non sistematik

Observasi yang dilakukan oleh pengamat namun pengamat tidak menggunakan instrumen pengamatan.

5. Observasi eksperimental

Pengamatan dilakukan dengan cara observe dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu. (Riyanto, 2010)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi akan dilaksanakan saat perkuliahan, dan saat mahasiswa serta dosen berada di lokasi perguruan tinggi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, tanskip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Siyoto & Sodik, 2015) Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode studi dokumen berupa buku atau catatan harian, alat perekam suara, foto, data deserver/flashdisk. Dokumen yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa kurikulum dan RPS dari perguruan tinggi yang menjadi sasaran penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrument atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. (Mamik, 2015) Peneliti itu sendiri yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini.

E. Uji Kredibilitas Data

Kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara antara lain: 1. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan

kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. 2. Triangulasi berupa pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. 3. Menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Wijaya, 2018)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Siyoto & Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, 2015). Agar data dapat dianalisis dan ditafsirkan dengan baik, maka harus obyektif, relevan, dan up to Date (sesuai perkembangan), dan Representatif. (Anggito & Setiawan, 2008)

Selanjutnya adalah tahap menganalisis data, analisis data dapat dilakukan melalui reduksi dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data

dilapangan. Kemudian menyajikan data dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (Siyoto & Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, 2015)

G. Kesimpulan atau Verifikasi

Pada bagian ini peneliti memaparkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

H. Rencana Pembahasan

Penelitian ini akan dilakukan di UIN Fatmawati Bengkulu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tempat ini dipilih karena merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang selayaknya melaksanakan penguatan moderasi bergama.

Penelitian ini akan dilaksanakan sekitar bulan Februari-September 2023. Dalam periode waktu tersebut, peneliti diharuskan untuk mempelajari terlebih dahulu karakteristik Perguruan Tinggi yang akan menjadi subjek penelitian dengan studi dokumen maupun kearsipan. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan turun ke lapangan selama dua minggu (sekitar bulan Februari) mengamati implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi tersebut. Melakukan aktivitas/terjun langsung pada kegiatan agar lebih mudah memperoleh data ketika kita menjadi bagian dari mereka.

Selama menjalankan penelitian, setiap hari peneliti akan mencatat semua kegiatan dan hasil wawancara (data) yang didapatnya sehingga ketika telah selesai melaksanakan penelitian data yang didapat bisa

dianalisis dan disimpulkan.

Setelah semua data telah terkumpul dan dianalisis maka akan diproses menjadi sebuah artikel yang akan terbit di jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam, diantaranya UIN Fatmawati Bengkulu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari s/d September 2023.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa

J. Luaran Penelitian

Luaran hasil dari penelitian ini akan dipublikasikan, berupa artikel ilmiah dalam jurnal Internasional bereputasi terindeks Scopus dan Dummy Book.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap moderat memilih untuk bersikap, berperilaku dan bercara pandang yang tidak ekstremisme, tidak melebihi batas- batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu berada ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi beragama memiliki 4 indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa kuat praktik moderasi yang dilakukan seseorang, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan perlu dikenali agar dapat mengambil langkah- langkah yang tepat dalam penguatan moderasi beragama. Pemahaman dan sikap moderasi dalam beragama perlu ditanamkan sejak awal, sebagai benteng ketika berselancar di dunia digital, sehingga dapat terhindar dari pemikiran dan sikap ekstrimsme.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan respon dan tanggapan 2 Perguruan Tinggi negeri dalam aplikasi kebijakan moderasi beragama. Perbedaan respon tersebut lahir dari kondisi sosio-kultural, visi dan misi, bahkan administrasi akademik yang berbeda. Di UIN SUKA Yogyakarta aplikasi moderasi beragama sangat terasa, salah satu sebabnya adalah karena mahasiswa yang kuliah disana berasal dari berbagai wilayah yang berbeda di Indonesia, dan dari latar belakang budaya, adat, dan agama yang berbeda. Sedangkan di UINFAS mahasiswanya hampir

keseluruhannya berasal dari provinsi Bengkulu yang mana adat, kebudayaan dan kebiasaan sama.

Kebijakan pembentukan Lembaga Mediasi Keagamaan yang dirumuskan Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama melalui Surat Edaran Nomor B3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tanggal 29 Oktober 2019 ditanggapi dengan segera oleh UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, namun dalam aplikasinya UINFAS Bengkulu mendirikan Rumah Moderasi Beragama (RMB) sedangkan UIN SUKA Yogyakarta mendirikan PMBK (Pusat moderasi beragama dan Kebinekaan).

UINFAS dan UIN SUKA memiliki pertimbangan yang tidak sama dalam menanggapi kebijakan pemerintah tersebut. Strategi penguatan nilai moderasi tentu juga berbeda. UINFAS dan UIN SUKA punya metode tersendiri yang mereka anggap efektif dan efisien sesuai dengan kondisi sosial ekonomi di kampus tersebut. Namun secara umum 2 kampus tersebut sudah mensosialisasikan sejak dini pada mahasiswa baru saat orientasi akademik dan pengenalan kampus.

1. Moderasi Bergama di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

Sosialisasi dan implementasi moderasi beragama disambut gembira oleh UIN SUKA Yogyakarta, respon positif dari pengarusutamaan moderasi beragama di UIN SUKA adalah dengan berdirinya PMBK (Pusat Moderasi Beragama dan Kebinekaan). Secara kelembagaan PMBK merupakan kekhasan dari UIN SUKA Yogyakarta, karena pada dasarnya Kementerian Agama RI menyarankan pembentukan Rumah Moderasi (RMB) namun antara PMDK dan RMB subtansinya sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PMBK periode ke-3 bahwa kata kunci dari moderasi beragama adalah moderat yang juga

dikenal dengan istilah Islam wasathiyah yang nampak melalui 4 indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Agama Islam asalnya dari Allah SWT. dan Rosulnya, maka seseorang dikatakan beragama Islam jika melaksanakan semua ajaran yang asalnya dari Allah SWT. dan Rasul-Nya. Moderasi beragama menjadi spirit dalam kehidupan beragama dalam keberagamaan dan keragaman terutama UIN SUKA Yogyakarta yang inklusif.

Moderasi menjadi penting saat sinkronisasi antara paradigma integrasi, interkoneksi yang menjadi slogan dari UIN SUKA Yogyakarta dengan spirit moderasi beragama yang terangkum dalam indikator moderasi. Melalui moderasi akan lahirlah Islam yang rahmatan lil'alamin dan melahirkan mahasiswa yang akan menjadi penyebar nilai spirit untuk membangun bangsa dan negara. Dalam perkuliahan ketua PMBK selalu menyampaikan paradigma integrasi interkoneksi, hubungan antara tuhan, manusia dan alam. Dalam perkuliahan dijelaskan *mind map* tentang integrasi dan interkomunikasi. Menjelaskan akhlakul karimah, uswatan hasanah dan kebermanfaatan manusia. Memberikan contoh dari ayat Al-Qur'an.

Output yang diharapkan dari implementasi moderasi adalah manusia yang berilmu, berbudi, dan berhati-hati serta berakhhlak karimah. Sehingga akan didapatkan *outcomes* manusia yang berakhhlak karimah, uswatan hasanah dan manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dan *impactnya* adalah Islam rahmatan lil'alamin, harmonis, damai, rukun dan tentram.¹

¹ Wawancara dengan Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. (Ketua PMBK periode ke-3 UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 6 Maret 2023

Implementasi moderasi beragama di UIN SUKA Yogyakarta terlihat dari inovasi para dosen dalam perkuliahan dengan menyisipkan nilai moderasi beragama, terintegrasi dalam mata kuliah. Meskipun moderasi beragama belum menjadi materi khusus namun dalam proses *sound*ing dan *branding* sudah dilakukan melalui pembuatan website. Masuknya materi moderasi dalam kurikulum masih dalam proses. Pada aplikasinya sudah ada institusi yang membuat kurikulum tersendiri tentang moderasi beragama. Seperti UIN Aceh yang sudah menerapkannya pada beberapa fakultas. Dan hal tersebut sudah harus merata dan menyeluruh di implementasi dan diaplikasikan dalam mata kuliah oleh seluruh universitas pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024 setelah terlaksananya FGD (*Forum Discussion Group*) moderasi beragama.

Implementasi moderasi beragama melalui pembentukan dan pendirian PMBK di UIN SUKA Yogyakarta dapat dilihat dari :

- a. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang semuanya masih dalam proses, meskipun secara umum masih secara normative, sambil menunggu arahan dari pusat.
- b. Adanya agenda pertemuan pengurus PMBK dalam rangka mengembangkan PMBK.
- c. Ikut serta dalam kegiatan di masyarakat dan kegiatan di Kementerian Agama dalam membudayakan moderasi beragama.
- d. Pengembangan website moderasi beragama
- e. Memproduksi film pendek dengan tema moderasi beragama.

Dalam perjalannya PMBK mengalami beberapa kendala, secara kelembagaan PMBK masih baru, idealnya selalu ada koordinasi baik secara internal UIN, Dirjen, Kementerian Agama sehingga pengaruh utama moderasi beragama menjadi lebih cepat. Pendanaan

dalam penguatan moderasi beragama masih belum memadai, meskipun demikian para pengurus tidak menunggu turunnya dana baru akan bergerak, namun dengan rejeki yang ada mereka bergerak lebih dahulu. Dalam penjelasannya Pak Mahfud memberi saran agar para petinggi memberikan spirit dengan silaturahmi ke rumah moderasi beragama yang ada di berbagai wilayah di Indonesia. Selanjutnya beliau mengatakan harus adanya monitoring terjadwal untuk mengetahui bagaimana progres pengarusutamaan nilai moderasi, agar kekurangan dan keterbatasan dapat di atasi.²

Penjelasan tentang moderasi diperkuat dengan pernyataan dari Pak Fajar bahwa moderasi adalah proyek kebijakan, moderasi adalah counter narasi (pembanding) ekstrimisme dan bukan radikalisme, moderasi dipahami sebagai anti ekstrimitas. Saat ini moderasi sangat gencar disuarakan sebagai counter narasi ekstrimisme yang ada di media sosial. Akar penyebab pentingnya mengapa dimunculkannya narasi moderasi berdasarkan pada 2 konsep kunci yaitu menjaga keragaman (kultur, ras, politik, budaya) dan menjaga keberagamaan (pluralisme agama). Hal yang ingin dijaga melalui moderasi adalah saat orang tidak lagi menghargai kultur orang lain (bersuku, berkelompok) dan saat orang sudah menganggap dia yang paling benar dan orang lain salah.³

Berdasarkan penjelasan dari Pak Fajar bahwa ada beberapa cluster yang harus dimasuki moderasi beragama, salah satunya adalah cluster gen milenial. Dan cluster ini mengcover para mahasiswa yang berada di Perguruan Tinggi. Hal tersebut terdapat pada *road map/peta jalan*

² Wawancara dengan Bapak Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. (Ketua PMBK periode ke-3 UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 6 Maret 2023

³ Wawancara dengan Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, M.Ag (Ketua PMBK periode ke-2 dan dosen Fakultas Ushuludin UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 7 Maret 2023

yang disusun Tim Pokja Kementerian Agama RI tahun 2020-2024. Strategi setiap institusi untuk masuk pada cluster tersebut tentu berbeda, karena pada dasarnya semua masih dalam proses. Setiap lini mempunyai kreatifitas dan kebiasaan masing-masing, punya inisiatif yang berbeda dalam implementasi moderasi beragama.

Di UIN SUKA Yogyakarta pusat studi moderasi beragama adalah PMBK (Pusat Moderasi Beragama dan Kebinekaan). Moderasi beragama untuk menjaga keberagamaan dan kebinekaan untuk menjaga keragaman. PMBK UIN SUKA Yogyakarta berinisiatif untuk membuat kegiatan agar para mahasiswa dapat memahami narasi moderasi, yaitu dengan menggunakan kalimat/istilah yang sedang tren dalam perkembangan dunia maya. Bahkan PMBK sudah membuat film pendek atau iklan terkait pemahaman moderasi beragama dan tidak menyebut hal tersebut sebagai moderasi beragama, tetapi praktik moderasi. Pengurus PMBK menjadi narasumber kegiatan terkhusus saat diundang Kanwil namun belum sampai pada memberikan perlakuan pada pelaku eksrimisme.

Dalam aplikasinya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diwakili oleh ketua pertama PMBK menyusun juknis mengenai RMB berdasarkan permintaan dari Dirjen Pendis dan sekarang Juknis tersebut menjadi juknik RMB di Indonesia. PMBK UIN SUKA Yogyakarta punya *road map* 1 tahun, ada master plan, termasuk adanya juknis dalam pemilihan ketua PMBK. Tugas dan fungsi narasi moderasi beragama adalah fungsi edukasi (pemberian sosialisasi), fungsi pendampingan masyarakat (harus terkait keberagaman dan keberagamaan), serta fungsi kuratif (pencegahan). Berdasarkan 3 hal tersebut dibuat *master plan*, dan di UIN SUKA Yogyakarta sudah sampai pada tindakan preventif tingkat nasional.

Selanjutnya Pak Fajar mengatakan bahwa konsep moderasi bukan untuk memberi ketentuan tentang moderasi (kognisi) namun mempraktekkan moderasi. Hal tersebut sudah dilakukan oleh UIN SUKA Yogyakarta sejak pendirian Prodi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuludin. Hadirnya Prodi PA (Perbandingan Agama) yang sekarang menjadi SSA (Studi Agama-agama). Pada prodi tersebut diajarkan bagaimana cara menghargai orang lain, dan hal tersebut menunjukkan sudah adanya praktik moderasi di UIN SUKA Yogyakarta.

Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa Rektor UIN SUKA Yogyakarta sering menyebut bahwa UIN SUKA Yogyakarta adalah rumah dari segala agama, dampaknya terbuka kesempatan bagi orang dengan agama apapun untuk kuliah di UIN SUKA Yogyakarta. Bahkan ada jalur khusus untuk penerimaan mahasiswa baru yang disebut dengan jalur keberagaman, dan itu dibuka sebagai bentuk implementasi dari moderasi beragama. Dan andil pengurus PMBK dalam kegiatan tersebut adalah sebagai pewawancara/pemberi tes yang akan mengidentifikasi mahasiswa tersebut moderat atau tidak, dan menetapkan mahasiswa yang punya sikap moderat menjadi duta moderasi.

Terkait kurikulum moderasi, Pak Fajar menyebutkan tidak ada kurikulum khusus moderasi di UIN SUKA Yogyakarta, namun terintegrasi pada semua aspek pembelajaran. Secara politik sudah ada moderasi namun secara kognisi tidak semua mengerti moderasi. Tidak ada kebijakan khusus terkait moderasi. Menurut beliau yang seharusnya di moderasi adalah orang yang punya sikap dan pemahaman ekstrim saja, sudah moderat tidak perlu, namun karena sifatnya ini politik anggaran, maka agar anggaran yang turun banyak maka semua dimoderasi.

Berikutnya beliau mengatakan salah satu kendala PMBK dalam penguatan moderasi adalah bahwa PMBK tidak bagian dari ortaker sehingga tidak punya anggaran, dengan demikian kegiatan PMBK yang hidup adalah kegiatan yang menyatu dengan LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Maka saat ini berdasarkan masukan dari para ketua RMB diusahakan bagaimana agar RMB/PMBK masuk ortaker, namun sampai saat ini belum disetujui oleh Kementerian Aparatur Negara. *Output* yang diharapkan dari penguatan nilai moderasi ini adalah terciptanya kerukunan dan *impactnya* adalah Indonesia damai. Yang menjadi tantangan kedepannya adalah menjadikan Indonesia sebagai kiblat moderasi di dunia. Dan jika ingin RMB maju maka harus mengikuti sertakan dosen yang mengajar di Prodi Studi Agama Agama sebagai basis keilmuannya.

Menurut Pak Fajar, moderasi masih berupa proses. Hal yang penting untuk diwujudkan adalah ilmu moderasi, dimana seseorang punya keilmuan yang moderat. Ilmu moderasi tersebut harus diajarkan di Perguruan Tinggi. Khususnya di perguruan tinggi, ilmu tersebut ada di Prodi Studi Agama-Agama dan tidak ada di tempat lain. Di UIN SUKA Yogyakarta ilmu moderasi sudah ada berupa konsep keberagamaan intersubjektif yaitu bagaimana beragama dengan memahami subjek lain selain kita. Kampus sebagai lembaga pendidikan keberagaman intersubjektif harus menjadi wadah dalam memberikan basis ilmu untuk memahami moderasi. Hal ini merupakan wilayah ilmu bukan kebijakan dan bukan menjadi konsentrasi Kementerian Agama. Kementerian Agama memberikan kebijakan tanpa diberi basis ilmu filosofi, memberikan kegiatan tanpa ilmu memahami agamanya.

Menurutnya harus ada *role model* (contoh) orang yang moderat atau dianggap moderat dari segi pemikiran maupun tindakan.

Saat ini riset-riset tentang moderasi diarahkan pada praktek moderasi bukan konsep moderasi, mencari/menemukan contoh praktek dari komunitas tertentu tentang moderasi dengan indikator moderasi yang sudah ada. Pada hakikatnya moderasi tidak hanya membahas tentang agama, ada moderasi ekonomi, moderasi politik.⁴

Untuk menguatkan data hasil penelitian, peneliti mewawancarai perwakilan mahasiswa dari beberapa fakultas. Berdasarkan wawancara tersebut mahasiswa mengatakan ada sosialisasi yang dilakukan pihak universitas saat ospek dan melalui seminar moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai bagaimana cara beragama, dan tidak menolak agama lain. Menurutnya agama bukan tolak ukur manusia menjadi berbeda. Namun manusia seharusnya lebih memahami fungsi kenapa Ia beragama, karena agama sebagai pengatur bukan menjadi pembeda. Moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama. Moderasi beragama diselipkan dalam materi dalam perkuliahan, tetapi tidak semua dosen melakukannya.⁵

Mahasiswa lain mengatakan bahwa penanaman moderasi beragama di UIN SUKA Yogyakarta terintegrasi dalam mata kuliah. Ada mata kuliah tentang keberagamaan (materi moderasi beragama), integrasi moderasi beragama terdapat di beberapa mata kuliah seperti Studi Agama Kontemporer dan Kewarganegaran. Usaha tersebut merupakan upaya pihak UIN Yogyakarta untuk membentengi mahasiswa dari ekstrimisme. Selain itu juga ada seminar tentang moderasi

⁴ Wawancara dengan Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, M.Ag (Ketua PMBK period eke-2 dan dosen Fakultas Ushuludin UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 7 Maret 2023

⁵ Wawancara dengan Fansuri Fadel Fitrah (Mahasiswa Jurusan Informatika Fakultas Sains dan Teknologi UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 8 Maret 2023

beragama. Dalam implementasinya masuk pada ranah moderasi adalah mahasiswa diberi tugas untuk mewawancara mahasiswa lain tentang bagaimana belajar menerima keberagaman yang ada. Moderasi beragama di UIN SUKA Yogyakarta baru pengenalan saja, diberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Karena di Fakultas Dakwah mahasiswanya terdiri dari agama yang sama, maka perbedaan pelaksanaan ibadah tidak terlau tampak. Penerapan moderasi nampak melalui penerimaan pelaksanaan ajaran agama antara Muhammadiyah dan NU. Dalam pertemuan antar mahasiswa yang berbeda penerapan ajaran agama terlihat realisasi moderasi, dimana mahasiswa yang satu zikir dan bersalaman sedangkan yang lain tidak.

Pengaruh sosialisasi moderasi beragama terhadap mahasiswa yang berbeda dalam pemahaman agama Islam adalah membuat mahasiswa lebih terbuka pemikirannya. Sharing antar mahasiswa dalam penerapan agama di tempat masing-masing, sudah menunjukkan adanya implementasi penguatan nilai moderasi. Selain itu, mahasiswa diajak terjun ke lapangan untuk lebih memahami pelaksanaan moderasi beragama.⁶

Selanjutnya mahasiswa jurusan Sosiologi Agama mengatakan bahwa moderasi beragama adalah santai dalam beragama, cukup beragama dengan keyakinan kita, berikan ruang bagi non muslim untuk beribadah selama tidak mengganggu akidah kita. Moderasi juga diartikan menghargai kebebasan dalam beragama/pemikiran mereka dalam beragama. Pihak UIN SUKA Yogyakarta sudah melakukan sosialisasi tentang moderasi beragama dalam seminar, bedah buku, dan sosialisasi saat Ospek. Secara tidak langsung dalam perkuliahan pada

⁶ Wawancara dengan Lutfiatun Nisa (Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN SUKA Yogyakarta) pada tanggal 8 Maret 2023

materi sosiologi agama, ada belajar tentang teori agama bahkan berkaunjung ke rumah ibadah agama lain, dan organisasi keagamaan. Pada Jurusan Sosiologi agama langsung dipraktek dalam perkuliahan dengan melihat penerapan ajaran beberapa agama. Pada Fakultas Ushuludin ada mata kuliah Multikulturalisme yang membahas moderasi, meskipun tidak semua mata kuliah diselipkan moderasi beragama, namun para dosen membuka ruang diskusi tentang moderasi beragama saat ngobrol/ngopi/bimbingan.

Rata-rata dosen menyinggung moderasi beragama dalam perkuliahan. Bentuk penerapan moderasi beragama di Fakultas Ushuludin adalah para dosen mengisi materi di pesantren waria, meskipun beberapa organisasi keagamaan menolak keberadaan pesantren waria tersebut. Pengasuh pondok waria pun sering mengisi materi di UIN Yogyakarta. Di mahasiswa, tidak ada pembicaraan kamu NU kamu Muhammadiyah, dalam organisasi mahasiswa pun tidak lagi membahas NU/Muhammadiyah tapi fokusnya pada konten keberagamaan di Indonesia. Kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah. Dan tidak ada pengelompokan dalam kepemimpinan di kampus.

Indikator moderasi juga dapat dilihat saat pemilwa, mahasiswa belajar demokrasi tanpa politik uang atau caci maki lawan, tapi dengan menunjukkan kualitas. Di UIN Yogyakarta ada area belajar di setiap fakultas untuk meningkatkan literasi mahasiswa agar berkualitas membangun bangsa. Adanya rumah gender, yang menolak kekerasan terhadap perempuan. Tidak ada kekerasan baik fisik/verbal saat dosen membentuk perkuliahan, semua di sampaikan dengan cara santuy, meskipun materinya filsafat.

Tradisi yang berbeda dari mahasiswa dihormati. Saat ada adat istiadat Yogyakarta (Sekaten), mahasiswa diajak untuk menyaksikan adat tersebut. Saat mahasiswa yang berasal dari Sumenep kemudian bertemu dengan berbagai mahasiswa yang berbeda wilayah dan adat, maka pemahaman mahasiswa menjadi terbuka bahwa dia bukan sekedar dari Madura dan NU tapi dia adalah Islam.

Dalam wawancara tersebut mahasiswa menitipkan saran agar adanya kolaborasi antar prodi untuk praktik ke lapangan tentang penerapan moderasi bukan hanya bagi Fakultas Ushuludin Jurusan Sosiologi Agama saja. Untuk menghindarkan diri dari ekstrimisme mahasiswa tidak menerima begitu saja informasi yang masuk dan memilih pertemanan. Dosen seharusnya membekali dengan beberapa literatur tiap-tiap waktu kuliah. Dan untuk Kementerian Agama agar memberikan tindakan nyata terhadap kekerasan yang terjadi.⁷

Berdasarkan keterangan dari salah satu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, saat pelaksanaan Sospem (Sosialisasi Pembelajaran) pihak kampus menyelipkan pemahaman tentang moderasi beragama. Dalam perkuliahan, pada mata kuliah Pengantar Studi Islam, dosen menyelipkan moderasi beragama dalam penyampaian materinya. Mahasiswa UIN SUKA Yogyakarta berasal dari wilayah yang berbeda, ini menimbulkan *culture shock*. Budaya yang berbeda itu menambah pemahaman/wawasan mereka dan bukan menjadi pemecah diantara mereka. Seperti budaya mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur dianggap sesuatu yang biasa namun ternyata di Jawa Barat menjadi tidak biasa, maka timbul pengertian dan toleransi diantara mereka.

⁷ Wawancara dengan Moh. Syaiful Bahri (Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Jurusan Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta) pada tanggal 9 Maret 2023

Pemahaman berbeda dalam pelaksanaan ajaran agama, diterima dengan baik dan tidak menghalangi pertemuan mereka. Asal daerah yang berbeda dan cara berbicara yang berbeda dipahami sebagai sebuah anugerah, namun mahasiswa pada akhir menyesuaikan dan menerima bahwa mereka memang seperti itu, meskipun pada awalnya sedikit merasa *risih*. Pun dalam pertemuan, tidak ada pengelompokan apakah mahasiswa tersebut berasal dari Sumatera, Jawa, Kalimantan atau Sulawesi.⁸

2. Moderasi Beragama di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik UINFAS Bengkulu bahwa implementasi moderasi baru sebatas sosialisasi. Para dosen dan karyawan baru sebatas ikut serta dalam CAT moderasi, untuk pemetaan civitas akademika terkait sikap moderat. Namun belum ada tindak lanjut dari hasil CAT tersebut. Program TOT untuk Rektor, Wadek, Dekan dan pejabat sudah ada, namun yang baru terlaksana hanya sebatas Rektor, dan unsur yang lain belum, padahal ada desakan dari pemerintah bagi setiap lembaga yang berada dibawah kementerian agama untuk sudah selesai melaksanakan penguatan moderasi pada lembaga yang dipimpin.⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh ketua Rumah Moderasi Beragama (RMB) bahwa isu moderasi di kementerian agama yang dicanangkan sejak tahun 2019 sudah harus selesai penguatan dan pengarusutamaannya pada tahun 2023 diseluruh Satker Kementerian Agama. Namun dalam aplikasinya ternyata belum secara masiv

⁸ Wawancara dengan Salma Eka Putri Syatibi (Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) pada tanggal 9 Maret 2023

⁹ Wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Khairudin Wahid (Warek 1 UINFAS), M.Ag pada tanggal 3 April 2023

terlaksana, hal ini bisa dilihat dari program TOT untuk seluruh pimpinan di perguruan tinggi yang terlaksana hanya baru sebatas tingkat Rektor. Bahkan ditargetkan pada pertengahan 2023/2024 implementasi sudah merambah seluruh kementerian. DI UINFAS terkait kegiatan penguatan moderasi untuk dosen dan penguatan moderasi untuk mahasiswa alokasi dananya masih minim.¹⁰

Implementasi moderasi beragama di UINFAS berbeda pada tiap fakultasnya, hal ini berdasarkan komitmen para pimpinannya. Menurut Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dalam kampus UINFAS belum tampak masalah pada mahasiswa terkait isu moderasi, begitupun juga di kalangan dosen dan karyawan. Hal tersebut mempengaruhi percepatan respon kampus dalam penguatan moderasi beragama. Anggaran untuk moderasi itu sebenarnya ada, pada awalnya dana dialokasikan per fakultas namun dalam pelaksanaannya digabungkan pada dana pelaksanaan universitas.¹¹

Penguatan moderasi beragama di fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD) diawali dengan memberikan pemahaman kepada para dosen mengenai moderasi beragama.¹² Sedangkan pada fakultas Syariah, narasi mengenai moderasi beragama disosialisasikan dalam setiap kegiatan fakultas, bahkan moderasi beragama telah terintegrasi dalam mata kuliah. Para dosen menyelipkan materi tentang toleransi dan moderasi dalam perkuliahan.¹³ Lain halnya dengan fakultas Tarbiyah, dalam menanggapi instruksi penguatan moderasi beragama, pihak

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Patrica Syafri, M.Pd. (Ketua Rumah Moderasi Beragama (RMB) UINFAS) pada tanggal 4 April 2023

¹¹ Wawancara dengan Bapak Dr. Supardi, M.Ag (Dekan FEBI UINFAS) pada tanggal 5 April 2023

¹² Wawancara dengan Bapak Dr. Rahmat Ramdani, M.Ag (Wadek I FUAD UINFAS) pada tanggal 6 April 2023

¹³ Wawancara dengan Ibu Dr. Iim Fahimah, M.Ag (Wadek II Fakultas Syariah UINFAS) pada tanggal 7 April 2023

fakultas mengadakan program pesantrenisasi bagi mahasiswa baru. Mahasiswa baru perlu dibekali ilmu terkait tantangan yang dihadapi pada era society 5.0 ini. Sehingga mahasiswa dapat menghindari tindakan atau pemikiran ekstrimisme. Dalam aplikasinya, materi mengenai ilmu kepesantrenan diajarkan oleh para ustad/ustazah dan ilmu terkait moderasi akan diajarkan oleh para dosen dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.¹⁴

Dari sisi mahasiswa, mayoritas mahasiswa setuju bahwasanya Indonesia sebagai negara multicultural membutuhkan konsep pengaplikasian moderasi beragama sehingga pengarusutamaan moderasi beragama ini yang penting untuk disegerakan.¹⁵ Mahasiswa merasa antusias dengan berjalannya penerapan moderasi beragama di Universitas, mahasiswa merasa bahwa hadirnya moderasi beragama dapat dijadikan benteng untuk mencegah paham ekstrim.¹⁶ Mahasiswa paham dan mendukung adanya konsep moderasi beragama serta turut berkontribusi dalam pelaksanaannya.¹⁷ Meskipun secara umum, integrasi nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya maksimal pada setiap mata kuliah, namun sosialisasi sudah dilakukan pihak kampus dan beberapa dosen sudah menyisipkan narasi moderasi pada mata kuliah yang diampunya.¹⁸

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Dr. Azizah Aryati, M.Ag (Kajur Tarbiyah UINFAS) pada tanggal 10 April 2023

¹⁵ Wawancara dengan Irmawati (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

¹⁶ Wawancara dengan Bunga Sandrina Elistia (Mahasiswa FEBI UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

¹⁷ Wawancara dengan Wendi Febrianto (Mahasiswa FUAD UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

¹⁸ Wawancara dengan Fatimah Nurrahma (Mahasiswa Fakultas Syariah UINFAS) pada tanggal 11 April 2023

B. Kesimpulan

Memerangi ekstrimisme sebenarnya lebih pas dimulai dari mereka yang punya sikap dan pemahaman ekstrim, daripada memoderasi orang yang sudah moderat. Perlu basis ilmu yang kuat dalam implementasi moderasi, bukan sekedar penguatan melalui kebijakan. Implementasi moderasi beragama di UIN Yogyakarta sudah sangat pesat perkembangannya, ini di dukung dengan kondisi di UIN Yogyakarta itu sendiri, baik dari struktur akademiknya, latar belakang mahasiswanya, dan komitmen para petinggi serta pengurus PMBKnya. Para pengurus terus berinisiatif dan bergerak meskipun dengan dana pribadi. Khususnya mereka sudah menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi perkembangan saat ini yang serba digital, membuat web dan iklan terkait praktek moderasi. Moderasi bukan lagi membahas masalah konsep, tapi moderasi diarahkan pada praktek, menemukan contoh praktek moderasi di komunitas tertentu.

Belum sebanding UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Fatmawati Bengkulu pun sudah mengimplementasikan pengarusutamaan moderasi beragama melalui sosialisasi. Namun sosialisasi yang sudah dilaksanakan masih seputar pimpinan di UINFAS Bengkulu. Di dua fakultas dengan kebijakan sendiri mereka lebih maju selangkah, baik itu melalui kegiatan pesantrenisasi yang dilakukan oleh fakultas Tarbiah, maupun para dosen yang mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam mata kuliah di fakultas Syariah.

Kurangnya koordinasi baik secara internal UIN, Dirjen bahkan Kementerian Agama membuat pengarusutamaan moderasi beragama sedikit terlambat. Belum adanya monitoring terjadwal untuk mengetahui bagaimana progres pengarusutamaan nilai moderasi, membuat kekurangan dan keterbatasannya belum dapat di atasi. Belum adanya

anggaran terkait penguatan moderasi beragama menjadi kendala paling berat dalam implementasinya. Hal tersebut karena PMBK/RMB tidak bagian dari Ortaker, kegiatan moderasi beragama yang hidup adalah kegiatan yang menyatu dengan LPPM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi moderasi beragama di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu baru sebatas sosialisasi. Para dosen dan karyawan baru sebatas ikut serta dalam CAT moderasi, namun belum ada tindak lanjut dari hasil CAT tersebut. Program TOT untuk Rektor, Wadek, Dekan dan pejabat sudah ada, namun yang baru terlaksana hanya sebatas Rektor, dan unsur yang lain belum. Alokasi dana penguatan moderasi untuk dosen dan mahasiswa masih minim. Implementasi moderasi beragama berbeda pada tiap fakultas, hal ini berdasarkan komitmen para pimpinannya. FUAD dan FEBI masih sebatas sosialisasi, namun pada fakultas Syariah moderasi beragama telah terintegrasi dalam mata kuliah dan pada fakultas Tarbiyah sudah ada program pesantrenisasi bagi mahasiswa baru. Dalam aplikasinya, materi mengenai ilmu kepesantrenan diajarkan oleh para ustad/ustazah dan ilmu terkait moderasi akan diajarkan oleh para dosen dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Beberapa dosen menjadi fasilitator moderasi beragama dan ikut serta mensosialisaikan di masyarakat bahkan ikut serta dalam kegiatan kementerian Agama dalam hal moderasi.

Hasil dari pelacakan data lapangan menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah mempraktikkan moderasi beragama sejak pendirian program studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin. Hadirnya Prodi Perbandingan Agama yang saat ini sudah menjadi Prodi Studi Agama Agama menjadi wadah basis keilmuan dalam penerapan moderasi beragama. Pada prodi tersebut diajarkan bagaimana menghargai orang lain. Bahkan bentuk nyata dari moderasi beragama di UIN Yogyakarta adalah pembukaan jalur keberagaman dalam penerimaan

mahasiswa baru yang memberi kesempatan pada semua orang dari agama manapun untuk menimba ilmu di UIN Yogyakarta. Secara kelembagaan UIN SUKA Yogyakarta sudah mempunyai PMBK sebagai wadahnya, namun secara kurikulum tertulis belum secara spesifik dibuat. Implementasi moderasi beragama terintegrasi pada materi perkuliahan yang disajikan para dosen sesuai dengan karakter mata kuliahnya. Pada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sudah terbentuk Rumah moderasi sebagai wadah dalam pengarusutamaan nilai-nilai moderasi, namun dalam praktiknya tidak sama pada setiap fakultas, bergantung pada komitmen dan kesungguhan para pemimpin tiap fakultas dalam menerima instruksi tersebut. Pada fakultas Tarbiyah terkait implementasi moderasi beragama terdapat program pesantrenisasi bagi mahasiswa baru dan pada fakultas Syariah moderasi beragama terintegrasi dalam mata kuliah.

B. Saran

Adanya legalitas/penguatan kelembagaan keberadaan Rumah Moderasi Beragama sesuai dengan Statuta. Seperti halnya Rumah Moderasi di Perguruan Tinggi lainnya yang sudah setara dengan KAPUS sehingga program implementasi dari moderasi beragama tersebut lebih leluasa di laksanakan. Adanya alokasi khusus untuk pendanaan implementasi moderasi beragama yang menyentuh seluruh lini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Aziz, S., & Ma'arif , M. J. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama di PTKIS. *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education* (p. 664). Yogyakarta: UNUGIRI.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswanti, U., & Arifin, B. S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi BeragamaDalam PembelajaranPAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Alhasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 114.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Destriani. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Incare (Internationla Journal Of Educational Resources)*, 647.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hudson. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kasali, R. (2018). *Distruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mulyadi, D. (2015). *Studi kebijakan publik dan pelayanan publik : konsep dan aplikasi proses kebijakan dan pelayanan publik*. Jakarta: Alfabeta.
- Murtadlo, M. (2019, Desember 11). *balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi*. Retrieved from <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>
- Nastiti, F. E., & Ni'mal 'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 63-64.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Inersia*, 95.
- Priyatmoko, S. (2018). Pengarusutamaan Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila dalam Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (p. 732). Surabaya: Koordinatorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Wilayah IV.
- Ramadhan, M. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Keragaman pada Perguruan Tinggi Umum di Era Society 5.0 : Strategi dan Implementasi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (pp. 982-985). Malang: Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI .
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Riyanto, A. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Setiawan, G. (2014). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solihin, A. W. (2008). *Analisa Kebijakan : Dari Formulasi ke Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno, M. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY* (p. 32). Yogyakarta: Ejurnal Mercubuana Yogy.
- Susilo, M. J. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, & Isril. (2013). Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media.
- Usman, N. (2012). *Konteks Implementasi*. Jakarta: Grasindo.
- Wahab, S. A. (2008). *Analisis Kebijaksaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, S. A. (2012). *Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kaus : Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus : Upaya-upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA 14 Pekanbaru. *Kordinat*, 119.

JURNAL

- Abdul Rozak, M. M. (2023). Communication on Mainstreaming of religious Moderation in Gunung Kidul dan Kebumen Regencies. *Arkus*, 2015-316.
- Ade Arip Ardiansyah, M. E. (2022). Strengthening Religious Moderation As A Hidden Curriculum In Islamic Religious Universities In Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 112-122.
- Arifinsyah, S. A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *Esensia*, 91-108.
- Imam Subchi, Z. R. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 1-11.
- Imam Sujono, Z. M. (2021). Efforts to Strengthen Islamic Moderation of Islamic Religious Universities in Indonesia. *BIC*.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony . *International Journal of Social Sciences and Humanities* , 163-166.
- Miski, B. A. (2021). Efforts to Strengthen Islamic Moderation of Islamic Religious Universities in Indonesia. *Ulul Albab*, 207-224.
- Miski, B. A. (2021). Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review. *Ulul Albab*, 2017-224.

- Mokhamad Mahfud, A. G. (2022). Prevention of Intolerance Through Implementation of Islamic Communication in Religious Moderation. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 54-61.
- Riyanto, W. F. (2021). The Role of Jam'iyyatul Islamiyah Organization in Strengthening Religious Moderation in Indonesia (Systems Theory Approach). *Millati*, 171-188.